

Sedih

Sedih
Seorang diri...

Rasa itu menusuk sampai ke ruang hati
Mengoyak setiap jalinan urat dan sarafku
Meleburkanku dengan air mata
Tulang-tulangku ikut remuk dengan kesedihanku
Dagingku redam bersama alunan kesedihanku
Darahku mengalir mengiringi setiap tangisan dan nyanyian yang menyayat pilu

Kuusap air mataku dan menanti tetesan berikutnya
Kutarik nafas dalam agar tak henti jantungku berdegup
Sesak rasa di dada
Sakit dan pilu
Sedih merasuk di kalbu
Mengoyak sukma
Sedih mengizinkan aku untuk menangis
Deras mengalir di wajah piluku

Kesunyian menjadi sahabat
Setia menemani dalam setiap galauku

Bintangpun menjadi teman
Mereka bersembunyi saat aku menangis
Membiarkanku sendiri dan meratap
Mereka tak hadir untuk mengganggu tangisku

Sedihku membuyarkan lamunan bulan
Ia bersembunyi di balik awan hitam agar aku tak tercabik dari sedihku.

Sedihku menghalau matahari
Hanya secercah sinar yang ia pancarkan
Begitu banyak langit gelap menggantung di hadapannya
Menurunkan air hujan yang sederas pedihku

Tangisku membahana
Petir dan guruh adalah pelindungku
Mereka menggelegar seiring pecahnya teriakanku
Tak seorangpun tahu kesedihanku
Tak satupun paham kehampaanku

Saat aku menangis, katak turut berdiam diri
Ia mendengarkan kesedihanku yang ditiup angin
Merasakan setiap butir kegelisahan dalam hatiku
Katak tak lagi periang

Murung dan turut meratap
Air mataku jatuh bagaikan tercurah dari atas
Tak kuasa aku membendungnya
Tak mampu aku menghentikannya

Tuhan, bilakah kau hentikan kesedihanku ini?
Bilakah Kau remukkan pilu hatiku ini?

Matahari murung

Bulan pucat

Bintang berpaling

Angin pun berjalan menjauh

Sedih ...
Bilamanakah kau akan berpaling dariku?
Kapankah akan kau ucap selamat tinggal?

Sedih...
Akhir jalan tak berujung ini
Bila berharap hidup berbalik

Sedih...
Cabut semua paku yang kau tancap
Hapus semua noda yang kau toreh
Bakar setiap luka yang kau jajakkan

Sedih...
Jangan pernah menjadi sahabatku
Pergi
Sejauh kaki melangkah
Setinggi awan merekah

Malang, 1 Februari 2005 (11.28 pm)